

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Sejauh pengetahuan penulis, dari berbagai literatur yang penulis baca terdapat berbagai buku yang membahas tentang Pendidikan Karakter, kemudian untuk mendukung penelitian tersebut maka penulis kemukakan literatur sebagai kajian pustaka diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidah Nim: 4195115 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tentang Peranan Pengasuh Yayasan Dewi Masyithoh Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Desa Banyu Manik Kec. Moga Kab. Pemalang, menunjukkan bahwa anak yatim mengetahui pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang telah peneliti sebarakan yaitu dengan nilai rata-rata / mean 3,15 dengan kategori baik, karena pada interval $2,50 < 3,49$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisoh Nim: 99222766 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Pembinaan kepribadian Anak Deprivasi Parental di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Koripan Tegalrejo Magelang. Hasil dari analisa terhadap penelitian tersebut yaitu , bahwa pelaksanaan pembinaan kepribadian anak deprivasi parental di YPAY NU Magelang telah berjalan sesuai teori pembinaan kepribadian anak, walaupun dalam pelaksanaannya masih dirasakan sangat minim yang disebabkan karena beberapa faktor, yaitu raktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan pembinaan anak deprivasi parental

Dari dua penelitian di atas yang pertama tentang Peran Pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kemudian yang kedua tentang Pembinaan kepribadian, mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan karakter di Panti Asuhan, akan tetapi dari dua penelitian di atas lebih khusus pembahasannya yang pertama lebih condong ke peran Pengasuh kemudian yang kedua tentang pembinaan kepribadian, sedangkan penelitian ini mencakup dari dua pembahasan di atas dan pembahasannya lebih luas, kemudian object dari penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Karena itu hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.¹ Manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan yang lebih maju dan bisa menghadapi tantangan. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.²

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta:PT. Grassindo, 2007, hlm. 53

² Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta:Arruz Media, 2010, hlm. 27

Menurut Ngalim Purwanto Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah pendidikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan diman saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.⁵

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlakul karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 11

⁴Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 67

⁵Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail, 2010, hlm. x

b. Landasan Dasar Pendidikan

Di dalam UU Sisdiknas tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah memahami proses Pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁷ Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam Pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan Pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan, tujuan Pendidikan pada hakikatnya adalah:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan.
- 2) Menumbuhkan atau menanamkan keserdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- 5) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 3

⁷ H. M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan *Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 31

- 6) Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.⁸

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan lebih dahulu apa fungsi pendidikan itu. Di antara para ahli didik ada yang berpendapat, bahwa fungsi tujuan pendidikan yang semuanya bersifat normatif yaitu:

- 1) Memberikan arah sebagai proses Pendidikan. Sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan Pendidikan dan berbagi aktivitas Pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah menyusun Tujuan Pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas Pendidikan akan kehilangan arah, kacau dan bahkan dapat menemui kegagalan.
- 2) Memberikan motivasi dalam aktivitas Pendidikan karena pada dasarnya tujuan Pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin di capai dan di internalisasikan kepada anak atau subjek didik.
- 3) Tujuan Pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi Pendidikan.⁹

2. Konsep Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai dan karakter

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat ide, karena itu nilai abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Sesuatu yang dapat ditangkap adalah barang ataupun perbuatan yang mengandung nilai. Nilai berbeda dari fakta, fakta berbentuk kenyataan atau konkrit dapat ditangkap oleh panca indra, fakta diketahui sedangkan nilai di hayati.¹⁰

⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, hlm. 5

⁹ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Jilid 1, ...*, hlm. 32

¹⁰ Sidi Gazalba, *Sitematika Filsafat jilid 4*, Jakarta: Bulan bintang, 1973, hlm. 443

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.¹¹ Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.

Menurut Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹²

Menurut Masnur Muslih, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter salah satunya yaitu keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman Normatif setiap tindakan.¹³ Jadi pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter.

b. Macam-Macam Nilai

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai, terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu Cinta kepada Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati,

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hlm. 16

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi teoritik dan praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hlm. 160

¹³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...* hlm. 127

toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹⁴ Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.¹⁵

Dalam pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Nilai-nilai itu diantaranya Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Shabar. Nilai Insaniyah bisa dikatakan nilai budi luhur, adapun nilai-nilai budi luhur diantaranya yang pertama *silat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Kedua *Qawamiyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak perlu kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya. Ketiga *Al Munfiqun* yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.¹⁶

Karakter mulia berarti manusia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa Ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

¹⁴ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...* hlm. 78

¹⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...* hlm. 79

¹⁶ Abdul Majid, Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, hlm. 92-98

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung Jawab.¹⁷

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁸ Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Karakter dimakanai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁹

Pendidikan Karakter disebut Pendidikan budi Pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.²⁰ Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan

¹⁷Kemendikabud, <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> jam 05.40 tgl 17 oktober 2012

¹⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi, 2011, hlm. 23

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

²⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...* hlm. 67

dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.²¹

Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya. Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan.²²

b. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut Penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur – unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur – unsur tersebut antara lain:²³

²¹ Furqon hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta:Yuma Pustaka, 2009, hlm. 9-10

²² Abu Ali Ahmad Al Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Tahdzib Al Akhlak (Menuju Kesempurnaan)*, Jakarta:Bulan Bintang. 1993, hlm. 56

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* hlm. 168-17

a) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan variable laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku.

b) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c) Kepercayaan

Merupakan komponen Kognitif Manusia dari factor Sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan instuisi sangatlah penting untuk membangun kwatak dan karakter manusia.

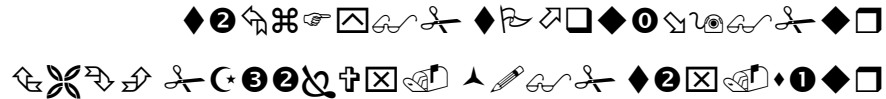
d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah Perilaku manusia yang tetap berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

e) Konsepsi Diri (Self Conception)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah Konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana di membentuk wataknya.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-ahzab:21).
26

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi Muhammad SAW tentang kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Allah SWT. Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memngingatkan kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka yang firmanya berbunyi “*Sesungguhnya telah ada pada(diri) Rasullullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. Kenapa kalian tidak mecontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya? Kemudian Allah berfirman “*(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²⁷

Dari keterangan tafsir Ibnu Katsir di atas menjelaskan bahwa seseorang harus mencontoh perilaku, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, karena semua perilaku, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad terdapat akhlak yang mulia. Akhlak tersebut berupa kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya, sehingga akan membentuk karakter pada diri seseorang yaitu karakter yang bebudi luhur.

d. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009, hlm. 420

²⁷ Tafsir Ibnu Katsir jilid 7, Surat Al-ahzab ayat 21

intrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.²⁸

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.²⁹

1) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Untuk inilah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ini ada dipundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di

²⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa...* hlm. 39

²⁹ Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...* hlm. 212-217

luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.

3) Menentukan prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.

4) Praktis prioritas.

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5) Refleksi

Berarti dipantulkan kedalam diri apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.³⁰ Watak tersebut dikembangkan dengan cara menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta:Kencana, 2011, hlm. 72

dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Tujuan pendidikan karakter bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang tentang Dasar, fungsi dan Tujuan berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Mencermati tujuan pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia.³² Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan

³¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 8

³² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 6

diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.³³

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan lembaga Pendidikan harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menjadikan anak didik yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia atau bernudi pekerti luhur.

4. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan *al-qur'an* dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁴ Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi

³³ Doni A. Kusuma, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global(Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 13

penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.³⁵ Jadi pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pesert didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.³⁷

Menurut M. Arifin Pendidikan Islam adalah Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya, sesuai dengan cita – cita Islam, karena nilai – nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 11

³⁶ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 130

³⁷ Ahmad Daeng Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996, hlm. 23

diharapkan oleh cita – cita Islam. Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya bermuara pada pengertian sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam memberi pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.³⁸

Menurut Ramayulis Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci *al-qur'an* dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dan penggunaan pengalaman.³⁹

Pendidikan Islam tidak hanya tertuju kepada Pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.⁴⁰ Dari pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas, kesimpulan penulis bahwa pendidikan Islam merupakan suatu aktifitas atau usaha pendidikan berupa bimbingan dan pengembangan fitrah manusia baik jasmanai maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim muttaqin.

b. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut. Landasan itu terdiri dari *al-qur'an* dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan

³⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner, ...* hlm. 10.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

⁴⁰ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2009, hlm. 45

dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan *sebgainya*.⁴¹

a) *Al-qur'an*

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad.

b) *As-sunnah*

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT, yang dimaksud pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasul Allah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. *As-sunnah* merupakan sumber kedua setelah *al-qur'an*, *As-sunnah* juga berisi aqidah dan *syari'ah*.

c) *Ijtihad*

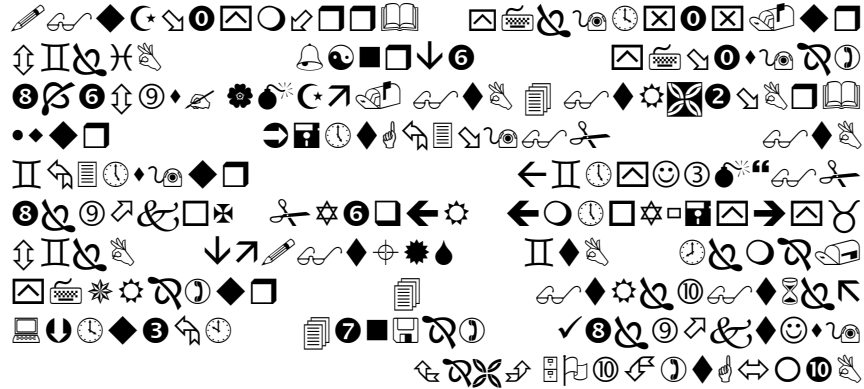
Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh seorang ilmuwan *syari'at* Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum *Syari'at* Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *al-qur'an* dan *As-sunnah*. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada *al-qu'an* dan *As-sunnah*.

Pendidikan Islam merupakan pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat trasendental, universal dan eternal. Dengan berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu Pendidikan Islam sebagai ilmu normatif dan empirik serta akan membedakan konsep ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan.

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 19-21

Landasan dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber pendidikan Islam.⁴²

Dalam *al-qur'an* Allah SWT berfirman :



*Dan demikian Kami mewahyukan kepadamu wahyu (al-qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al-qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa Kami kehendaki di antara hamba – hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar – benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. (Asy Syura' : 52)*⁴³

Maksud dari ayat diatas adalah Allah melalui malaikat jibril telah mewahyukan *al-qur'an*. Yang merupakan salah satu dari urusan dan wewenang khusus kami. Siapa yang mengindahkannya akan hidup ruhaninya dan memperoleh kehidupan abadi. Sebelumnya yakni sebelum diwahyukan kepadamu dan sebelum engkau mencapai usia empat puluh tahun, engkau tidak mengetahui apalagi mampu menjelaskan apakah *al-kitab* itu dan tidak pula engkau mengetahui secara rinci apakah *al-iman* yakni akidah dan syari'at islamiyah-walaupun sebelum itu engkau telah mengakui keesaan Allah dan menganut ajaran nabi Ibrahim as.⁴⁴

⁴² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media group, 2008, hlm. 44

⁴³ Al-qur'an tajwid dan terjemahnya,... hlm. 234

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, hlm. 528

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha dan kegiatan selesai.⁴⁵ Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). Kedua, memerhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat, tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁴⁶

Tujuan pendidikan dalam perspektif yang sederhana adalah muara akhir dari segala aktivitas dari pendidikan itu sendiri, baik yang meliputi proses maupun aktivitas pendidikan lainnya. Yang jelas, tujuan akhir

⁴⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 29

⁴⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 71-72

inilah yang menjadi “kunci” apakah pendidikan tersebut berhasil atau tidak. Dan kita ketahui bahwa menciptakan manusia yang berkualitas adalah tujuan dari pendidikan apapun bentuknya. Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini sangat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus di jadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam.⁴⁷ Para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Sementara tujuan akhir adalah yang akan di capai adalah mengembangkan fitrah peserta didik baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah*.⁴⁸

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan di bumi ini, serta tanggungjawab dalam melakukan interaksi sosial, tampaknya dengan sendiri dalam tujuan pendidikan Islam secara konstruktif akan membentuk pribadi yang baik yang nantinya bisa menjadi pemimpin (khalifah) dalam kehidupan, yang selaras dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Jadi, makna dan fungsi tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan perpaduan iman dan amal saleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu – satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan meningkatkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Dan konsep pengabdian diri manusia Islam adalah menjadi *khalifah fil ardl* yang menekankan pada konsep *rahmatan lil alamin*.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 34

⁴⁸ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, Ciputat:Ciputat Press, 2005, hlm. 36

Kesimpulan yang ditawarkan penulis tentang tujuan pendidikan Islam ialah : Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang *ma'rifatullah*, dan bertaqwa kepada-Nya. Diawali dari terbentuknya kepribadian sebagai khalifah Allah, yaitu kepribadian yang berakhlaq karimah untuk mewujudkan pribadi paripurna atau biasa disebut insan kamil. Secara garis besar, misi utama agama Islam adalah member petunjuk (hudan) kepada umat manusia untuk kehidupan yang baik dan menghindari perbuatan yang jelek. Sering disebutkan bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah mewujudkan akhlaq mulia (budi pekerti/kepribadian mulia).⁴⁹

5. Pola Asuh Anak di Panti Asuhan

Pola pengasuhan merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai dan ketrampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.⁵⁰ Di dalam Panti Asuhan ada beberapa cara mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua (Pengurus Panti Asuhan) yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-intruksional yaitu respon-respon anak terhadap aktifitas pendidikan itu.⁵¹

⁴⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk membangun etika sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, hlm. 62

⁵⁰ Bahruddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010, hlm. 11

⁵¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 10

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai pada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Untuk membentuk anak menjadi bertanggung jawab dan sukses, peran orang tua atau Pengasuh tidaklah untuk mengambil segala tanggung jawab melainkan hanya untuk memupuk yang sudah ada. Di dalam diri setiap anak terdapat benih-benih kebenaran, peranan orang tua adalah memberikan lingkungan yang aman dan memberi motivasi sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Salah satu bentuk Pola Asuh yang di terapkan di Panti Asuhan yaitu Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan. Terutama yang menyangkut pada diri anak itu sendiri.⁵²

Perilaku orang tua yang demokratis antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat si anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat di terima, di fahami, dan di mengerti oleh anak.

⁵² Chabib Thoaha, Kapita Selekt *Pendidikan Islam*, hlm. 111

- b. Hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak.
- c. Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- d. Semua larangan yang diperintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.
- e. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu di pertahankan, dan tidak baik supaya di tinggalkan.
- f. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma.
- g. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- h. Bukanlah mendiktekan apa-apa yang harus di kerjakan anak, akan tetapi selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Dampaknya dalam pembentukan watak anak antara lain sebagai berikut:

- a. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat.
- c. Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya.
- d. Anak mudah menyesuaikan diri.
- e. Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
- f. Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif.
- g. Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁵³

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui ASKES (amalan, sikap dan keseharian) seperti sholat lima waktu, membaca *al-quran*, mengaji, sekolah madrasah diniyyah, shalawat dzibaiyyah, dan khitobah, kemudian suri tauladan datang dari pengasuh dan pengurus Panti Asuhan dan meniru suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Anak asuh dapat mencontoh kepribadian dari pengasuh, pengurus serta pengajarnya untuk

⁵³ Zahari Idris, *Dasar-dasar Pendidikan I*, (Jakarta : Angkasa Raya, 1987) hlm.38-39

membentuk dan menguatkan nilai-nilai karakter yang dimiliki, seperti religius, jujur, peduli, toleransi (tepa slira), santun, demokrasi selain itu juga bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Panti Asuhan yaitu pendidikan karakter berbasis religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dilaksanakan melalui sikap dan keseharian seperti menjalankan ibadah, memberikan siraman rohani, membersihkan lingkungan, memberikan bimbingan keterampilan.⁵⁴

Agama merupakan faktor penentu dalam pendidikan karakter karena agama merupakan dasar untuk memegang peranan vital dalam penerapan nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai agama tersebut dalam amalan, sikap, dan keseharian (ASKES) dan berpedoman kepada *al-quran* dimana isi di dalam *al-quran* memberikan petunjuk kepada manusia mengenai karakter yang baik dan tidak baik.

⁵⁴<http://dwi32.blogspot.com/2011/03/makalah-pendkarakter-di-pantiasuhan.html>
jam 11.13 tgl 18 oktober 2012 Penulis Trapsila Siwi Hutami